
SEJARAH DAN STRUKTUR PURA SEGARA RUPEK DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

I Kadek Adi Widiastika¹, I Made Pageh², Ketut Sedana Arta³

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: cadi.widodo@gmail.com¹, made.pageh@undiksha.ac.id², ketut.sedana@undiksha.ac.id³

Artikel info

Keywords:

Pura Segara Rupek, Sejarah, Struktur, Sumber Belajar Sejarah

Abstract. This study aims to determine: (1) the background of the establishment of the Segara Rupek Temple, (2) the structure of the Segara Rupek Temple, (3) the aspects of the Segara Rupek Temple that can be used as a source of learning history in high school. The research methods used are: (1) data collection (heuristics), (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography (principles of historical writing). The results of this study found that Segara Rupek Temple is a new temple, which was established in 2001, the structure of this temple is classified as an old temple. the structure of the Segara Rupek Temple is divided into two or two mandalas, namely the jaba side (nista mandala) and offal (utama mandala). The potential of Segara Rupek Temple is a place of worship for Hindus, the figure of Mpu Siddhimantra, relics in the form of pelinggih buildings, instilling the spirit of nationalism and curiosity which is then compiled into a Learning Implementation Plan (RPP) so that it can be used as a source of learning history in high school. This research is expected to provide information about the existence of Segara Rupek Temple so that its sanctity and sustainability are maintained.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang berdirinya Pura Segara Rupek, (2) struktur Pura Segara Rupek, (3) aspek-aspek Pura Segara Rupek yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu: (1) Pengumpulan data (Heuristik), (2) kritik sumber, (3) interpestasi, (4) historiografi (prinsip penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pura Segara Rupek merupakan pura baru, yang berdiri pada tahun 2001, strukur pura ini tergolong pura tua. strukturnya Pura Segara Rupek terbagi menjadi dua atau dwi mandala, yaitu jaba sisi (nista mandala) dan jeroan (utama mandala). Adapun potensi Pura Segara Rupek yaitu tempat persembahyangan umat Hindu, tokoh Mpu Siddhimantra, peninggalan berupa bangunan pelinggih, penanaman jiwa kebangsaan dan rasa ingin tahu yang selanjutnya disusun kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan Pura Segara Rupek sehingga kesucian dan kelestariannya tetap terjaga.

Corresponden author:

Email: cadi.widodo@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Manusia tidak hanya disebut sebagai malkhuk sosial, tetapi juga makhluk spiritual. Dengan demikian kerinduan hati untuk bisa mengenali hakikat, jati diri dan asal usul kehidupan serta hubungannya dengan alam semesta dan *sang sumber tertinggi* (Tuhan)

tentulah dimiliki oleh semua orang tanpa mengenal etnis, bangsa bahkan ruang dan waktu. Sejak manusia muncul dan berkembang dimuka bumi ini tentulah hasrat tersebut sudah ada meskipun dalam bentuk yang paling sederhanaupun (Zazuli, 2018: 35). Menurut Agama Hindu, Manusia adalah ciptaan Tuhan

yang paling sempurna karena memiliki *bayu, sabda, dan idep* (Tri Pramana).

Berdasarkan *Dharma Susila* memberikan keyakinan kepada manusia, bahwa *Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) memiliki sifat serba Maha seperti: Maha ada, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil dan lain sebagainya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Soebandi, 2018: 4). Manusia dalam kelemahannya selalu ingin mencari cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Salah satu cara yang dipercaya oleh umat beragama di dunia ini adalah dengan mendirikan sebuah tempat suci. Tempat suci bagi umat Hindu disebut Pura atau Kahyangan.

Kuatnya kebudayaan Bali hingga sekarang tidak lepas dari adanya tempat ibadah. Kekuatan Bali terletak pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaannya (Wiana, 2004: 20). Semua agama mengajarkan kebaikan dan menjauhi atau menghindari larangan yang diajarkan agama untuk mendapat hidup damai di dunia dan damai di alam lain (sesudah meninggal). Neraka, dosa, penderitaan, lahir di alam bawah, bencana, Tuhan yang murka, itulah sebagian gambaran yang dibuat agar manusia serius melaksanakan agama.

Pura sering dilihat hanya sebagai tempat ibadah atau persembahyangan dan segala aktivitas keagamaan saja, sehingga banyak aspek yang terabaikan. Banyak pura di Bali dibuat sangat menawan sehingga setiap orang yang melihatnya kagum dengan keindahannya. Pura dibangun dengan banyak makna yang terkandung didalamnya, sesuai dengan curhatan hati nurani umat Hindu dan fungsi utama dibuatnya pura adalah sebagai tempat untuk memusatkan pikiran dalam memuliakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Pura yang dibuat megah mempunyai arti tersendiri. Selain itu, keberadaan dan letak pura suatu daerah mempunyai maksud tertentu. Keberadaan pura juga sebagai simbol menjaga keharmonisan daerah tersebut keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan masyarakat itu sendiri. Selain dari pada itu pembangunan pura berkaitan dengan kedatangan tokoh – tokoh atau orang suci dari luar pulau Bali membawa perubahan sistem religi dan kebudayaan masyarakat Bali.

Istilah pura merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di

Bali, sudah sangat lama. Istilah pura yang dipakai sekarang sebagai nama tempat suci umat Hindu, berasal dari bahasa Sansekerta yang pada mulanya berarti sesuatu yang dikelilingi oleh tembok (Sri, 2017: 412). Pura itu dibangun disuatu tempat yang terpilah dengan bangunan khusus serta menurut peraturan- peraturan atau ketentuan – ketentuan yang telah diadakan tempat dan ketentuan – ketentuan untuk membangun pura atau kahyangan ini bukan saja berdasarkan kepada hal – hal yang bersifat *skala* (lahiriah) saja, akan tetapi lebih diarahkan kepada masalah niskala yaitu didasarkan pada adanya wahyu atau petunjuk “gaib” diluar jangkuan pikiran manusia, yang pada akhirnya akan dapat memberikan ketenangan dan kekhikmatan bagi umatnya (Soebandi, 2018: 76).

Etnis Bali memiliki salah satu ideologi yaitu *Tri Hita Karana*, yang di dalamnya sarat mengandung nilai kearifan lokal dan dijadikan pendoman hidup dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup. Di Bali ideologi *Tri Hita Karana*, menjadi landasan pembuatan hukum adat (*awig-awig*) di Bali, terutama setelah berkembangnya ajaran kuturan, bahkan kini menjadi karakter budaya Bali, yang membedakan dengan budaya lainnya (Pageh, 2018: 15). *Tri Hita Karana* yaitu hubungan yang harmonis antar sesama manusia, hubungan harmonis dengan alam, dan hubungan harmonis dengan Sang Pencipta (Tuhan) yang terpresentasi dalam praktik budaya (Aryana, 2018: 66).

Pemahaman selanjutnya adalah memahami tentang alam yang menjadi tolak ukur struktur pura masyarakat Hindu Bali. Viky (2015) berpendapat pura sejatinya adalah simbol dari alam semesta yang terdiri dari tiga bagian atau yang sering disebut dengan istilah *Tri Loka*. *Tri Loka* terdiri dari *Bhur Loka* (alam bawah), *Bwah Loka* (alam tengah), *Swah Loka* (alam atas). Konsep tersebut kemudian diaplikasikan kedalam bentuk pura yang pada umumnya terdiri dari tiga halaman (*Tri Mandala*). *Tri Mandala* terdiri dari tiga bagian yaitu *Nista Mandala*, *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*. *Nista Mandala* (*Jaba Sisi*) adalah bagian terluar dari arsitektur pura. *Nista Mandala* (*Jaba Sisi*) merupakan *mandala* yang posisinya tidak suci (Cita: 2019). *Madya Mandala* (*Jaba Tengah*) merupakan bagian tengah arsitektur pura, yang terakhir *Utama Mandala* (*jeroan*) adalah bagian terdalam dan

tersuci/tersakral dari sebuah pura karena di bagian ini terdapat *pelinggih - pelinggih* utama pura. Ada pura menggunakan sistem yang terdiri dari dua halaman, yaitu: *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) biasanya pura yg terdiri dari dua halaman merupakan pura yang didirikan pada masa Pra Majapahit atau sebelum Mapahit menguasai Bali.

Pemahaman masyarakat hindu terhadap keyakinan di atas mengenai struktur pura diatas merupakan tercermin dari pengertian dari keseimbangan anatara Tuhan, manusia dan alam agar kebahagiaan dapat tercapai bagi seluruh masyarakat atau manusia disemesta ini. I.B Bangli (2005:19) mengatakan konsep pendirian tempat suci atau pura merupakan cerminan dari Bhuana Agung atau alam semesta.

Terdapat pura di ujung barat pulau Bali. Pura ini mempunyai kenunikan tersendiri karena pura ini disinyalir Pura kuno, sebelum kedatangan invasi Majapahit ke Bali, ini bisa dibuktikan dengan halaman pura yang hanya terdiri dari dua halaman (*jaba sisi dan jeroan*) selain itu dari segi cerita pendirian pura juga menunjukan pura ini di bangun pada masa Pra Majapahit. Pura ini berkaitan dengan kedatangan tokoh dari Jawa yaitu Mpu Sidhimantra. Keunikan lainnya dari Pura Segara Rupek adalah letak pura, pura ini terletak ujung barat pulau Bali, yang merupakan pijakan awal dari Pulau Jawa menuju ke Bali. Belum banyak yang membahas pura ini karena aksesnya sangat sulit dicapai. Pura Segara Rupek terletak di Desa Sumberklompok, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, ada di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Letak Pura Segara Rupek merupakan daerah terdekat menuju pulau Jawa.

Pura tidak hanya memiliki fungsi tunggal yang hanya sebagai tempat pemujaan, akan tetapi juga mempunyai fungsi sebagai sarana tempat untuk pendidikan dan sosial budaya (Widana, 2002: 69). Pura tidak hanya sebagai tempat ibadah/persembahyangan umat Hindu di Indonesia juga terdapat nilai – nilai penting lainnya, salah satunya sebagai sumber belajar siswa. Sumber belajar menurut Dageng (1990: 83) adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. bentuk

sumber belajar yang dominan dimanfaatkan adalah ceramah, ceramah bervariasi, diskusi, pembelajaran terprogram, pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, simulasi, permainan, studi eksplorasi, studi lapangan, tanya jawab, dan pemberian tugas; Sedangkan sumber belajar alat yang cenderung dimanfaatkan adalah komputer, LCD, OHP, kamera, radio, televisi, dan tape recorder (Supriadi, 2015: 138). Wahyuni (2005: 26-27) mengatakan sumber belajar atau bahan belajar dapat dari buku – buku teks, majalah, Koran, berita yang ditayangkan di TV dan dapat berupa isu dalam masyarakat atau objek yang berupa peninggalan-peninggalan sejarah. Reynaldi (2018) mengatakan fungsi pura sebagai media pendidikan, maka secara khusus pura juga dapat difungsikan sebagai sumber belajar, khususnya pelajaran sejarah.

Pendidikan sangat penting untuk menjadi bekal bagi individu kedepannya dalam menjalani keberlangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pentingnya peranan pendidikan secara tegas oleh Kartono (2002: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pilar pembangunan sebuah bangsa, khususnya dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013, meskipun belum merata diterapkan dalam prinsip pengembangan kurikulum nomor 10 di jelaskan bahwa:

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Berdasarkan latar belakang sejarah berdirinya Pura Segara Rupek di Desa Sumber Kelompok dapat dimasukan kedalam pembelajaran sejarah kelas X dalam KI 1 dan 2 yaitu, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan

mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Masuk pada KD 3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan – kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkannya informasi belum diterapkan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan latar belakang Pura Segara Rupek, maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan dalam Rancangan Pembelajaran (RPP) di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah metode yang digunakan sebagai pedoman dalam mengkonstruksi peristiwa sejarah dan permasalahannya agar menjadi sejarah menjadi kisah. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan menjawab pertanyaan melalui 5W + 1H (what, where, when, why dan how (Pageh, 2010:4).

1. Heuristik

Dalam melakukan penelitian sejarah yang perlu di perhatikan pertama adalah bentuk sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Sumber sejarah bisa dibedakan menjadi dua, dalam sumber sejarah bentuk tulisan dan sumber sejarah dalam bentuk tidak tertulis. Sumber sejarah tertulis meliputi buku – buku, arsip/dokumen, catatan perjalanan, majalah/jurnal atau sumber sumber terkait permasalahan diteliti, sedangkan sumber sejarah dalam bentuk tidak tertulis seperti artefak, lalu bisa dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui Sejarah dan struktur Pura Segara Rupek. Agar pencarian sumber kita perlu mengetahui langkah – langkahnya sebagai berikut:

2. Kritik Sumber

Dalam menentukan sumber penulisan sejarah ilmiah tidak boleh sembarangan, sumber yang nantinya dipakai harus terlebih dahulu dinilai melalui kritik ekstern dan keritik intern. Kritik ekstern dalam penetian sejarah menilai keakuratan sumber. Kritik intern berupa menilai kreadibilitas sumber. Kritik sumber dalam penetian sejarah dan struktur Pura Segara Rupek dengan membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen atau arsip.

Data – data yang sudah terkumpul akan dikeroscek keabsahannya untuk dikenali validitasnya sehingga memperoleh fakta sejarah merupakan tujuan utama dari kritik sumber.

3. Interpretasi

Kegiatan interpretasi atau menganalisis data merupakan penafsiran akan makna fakta dengan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya dari Pura Segara Rupek. Di dalam kegiatan ini nantinya akan ada fakta yang dibuang atau diabaikan karena tidak sesuai dengan cerita sejarah. Fakta yang diangkut harus dilandasi sikap seobjektif mungkin atau serasional mungkin agar rekonstruksi cerita sejarah mendekati cerita mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Data – data yang sudah didapat dikumpulkan lalu diinterpretasi, setelah itu kegiatan terakhir dari penelitian atau metode sejarah adalah historiografi tentang sejarah dan struktur Pura Segara Rupek. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah (Rahman Hamid Dan Muhammad Saleh, 2008:52). Merangkaikan fakta cerita sejarah secara mendalam menggunakan prinsip - prinsip agar menjadi cerita sejarah yang menarik, prinsip prinsip itu diantaranya, kronologi (membuat sesuai urutan waktu), Kausalitas (hubungan sebab akibat), serialisasi (membuat urutan peristiwa harus jelas), koligasi (mencari hubungan intristik dengan mengkaitkan fakta yang satu dengan yang lainnya), imajinasi (membayangkan peristiwa itu terjadi).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Sejarah Pura Segara Rupek

Pura Segara Rupek merupakan pura tempat beryoga (*semadhi*) Mpu Siddhimantra dalam sembah baktinya kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar alam semesta tetap harmonis khususnya seluruh tanah Bali dan Jawa.

Pura Segara Rupek baru ditemukan pada tanggal 08 April 2001 oleh 21 orang dalam rangka rombongan napak tilas dalam upaya menemukan keberadaan Segara Rupek yang asli. Penelusuran yang dilakukan oleh napak tilas yang berjumlah 21 orang pertama kali menemukan lokasi *Segara Rupek* sesuai dengan tuntunan sastra lontar, perhitungan geografis, dan keyakinan spiritual bersama dengan penasehat atau penglisir pemangku pura gua besakih I Gusti Mangku Kubayan Manik Arjawa, (pemangku Pura Gua Besakih) tepatnya hari minggu *wage Klurut*, tanggal 8 April 2001, sehari setelah *purnama kadasa* (Dana, 2010: 15). Napak tilas ini merupakan napak tilas yang sebelumnya sudah dilaksanakan oleh Paiketan Semeton Mahakerthawarga Danghyang Bang Manik Angkeran Siddhimantra yang gagal menemukan lokasi *Segara Rupek* yang tepat, napak tilas ini diketuai oleh Ida Bhatara Lepas Ida Rsi Agung Pinatih bersama Dr. I Gusti Lanang Made Rudiarta, MHA. Pada tanggal 4 Februari 2001.

Pada tanggal 06 Juni 2005, Pura Segara Rupek direstorasi atau selesai dipugar atas inisiatif dan kepedulian dari para Pengayah, para Pemangku, para Wiku, para Pemedek, para Pasemetonan Mahakertawarga Danghyang Bang Manik Angkeran Siddhimantra, para penglisir Puri Agung Ubud beserta Puri lainnya dan Bupati Buleleng pada saat itu.

Sejarah berdirinya Pura Segara Rupek bersumber pada babad atau lontar yang berjudul *Indik Segara Rupek*. babad tersebut menceritakan Mpu Siddhimantra *semadi* memohon keselamatan dunia atau alam semesta, selain itu juga Mpu Siddhimantra yang mempunyai anak bernama Dang Bang Manik Angkeran nantinya dipersembahkan sebagai pengabdian Sang Naga Raja di Besakih, Bali.

Ketika dalam yoga semadinya kehadapan *Sang Hyang Baruna Geni*, Mpu Siddhimantra dititahkan menggores tanah dengan tongkatnya tiga kali, seketika tanah tersebut bergoncang dan membelah daratan sehingga terbentuklah

Pulau Bali, yang dulu Pulau Bali dan Pulau Jawa adalah satu daratan, terpisahnya daratan ini membentuk selat, sekarang dinamai Selat Bali atau *Segara Rupek*.

Dalam sumber dan cerita diperoleh kejadian terbentuknya *Segara Rupek* kurang lebih sekitar abad ke-11 atau sekitar 1050 M. Di ceritakan Danghyang Siddhimantra atau Mpu Bekung mempunyai genta sakti yang bisa memanggil Ida Sang Naga Raja yang merupakan penguasa Bali yang beristana di sebuah gua di Besakih (Gunung Agung). Atas kesaktian Danghyang Siddhimantra setiap keinginan Mpu dikabulkan oleh Sang Naga Raja, hingga suatu ketika Danghyang Siddhimantra di beri emas murni yang sangat besar. Selain itu Danghyang Siddhimantra juga menginginkan anak, dia memohon kehadapan *Sanga Hyang Brahmakunda – Wijaya*, atas kesaktiannya, Danghyang Siddhimantra dianugrahi bayi laki yang bernama Ida Bang Manik Angkeran yang lahir atas anugrah *Bhatara Agni*.

Pada saat itu Jawa mengalami bergolakan dan juga pengaruh negatif lainnya, seperti berjudi, kekerasan dan juga perang. Karena pengaruh lingkungan Ida Bang Manik Angkeran juga ikut terjerumus dalam perjudian, dalam perjudian tersebut Ida Bang Manik Angkeran terus mengalami kekalahan sehingga mata gelap melanda. Manik Angkeran teringat dengan genta sakti milik ayahnya yang mampu mengabulkan permintaan apapun dari goa naga raja. Karena kehebatan genta sakti Ida Bang Manik Angkeran akhirnya nekat mencuri genta sakti milik ayahnya tersebut dan menuju ke besakih untuk menemui Sang Naga Raja dengan harapan mendapat emas. Ketika sudah di mulut Goa dengan segera Ida Bang Manik Angkeran membunyikan genta sakti milik ayah tersebut dan keluarlah Sang Naga Raja, kemudian Ida Bang Manik Angkeran meminta harta, dengan cepat Sang Naga Raja menuruti permintaan tersebut, ketika Sang Naga Raja kembali ke goanya dilihatlah ekornya yang berisikan permata yang sangat indah, karena ketamakan dari Ida Bang Manik Angkeran akhirnya dia memotong ekor Sang Naga Raja lalu melarikan diri sambil membawa permata, seketika Sang Naga Raja marah dan menyemburkan api hingga Manik Angkeran meninggal terbakar di *Alas Cemara Geseng*, sekarang tempat tersebut berada di Pura Manik Mas. Pura Manik Mas

berada tidak sampai satu kilometer di sebelah barat Pura Penataran Agung Besakih.

Mengetui anaknya tidak pulang ke Jawa akhirnya Mpu Siddhimantra atau Danghyang Siddhimantra mencari anaknya ketika diselidiki ternyata genta saktinya hilang, sehingga dia mencari gentanya sampai ke Besakih, ketemu gentanya hangus terbakar pasti ada kaitannya dengan Sang Naga Raja. Mpu Siddhimantra menemui Sang Naga Raja dan mengetahui anaknya meninggal akibat dari Sang Naga Raja. Sebagai seorang ayah sangat sedih anaknya meninggal, atas kemurahan hati Sang Naga Raja, Danghyang Siddhimantra memohon agar anaknya dihidupkan, selain itu Danghyang Siddhimantra juga berjanji akan menyerahkan Manik Angkeran untuk dijadikan abdi Sang Naga Raja selamanya. Sang Naga Raja mengasihani Danghyang Siddhimantra karena hatinya suci dan penuh ketulusan akhirnya Manik Angkeran dihidupkan kembali tapi sebelum anaknya dihidupkan Danghyang Siddhimantra mempunyai usul sebaiknya intan permata berlian yang ada diekor Sang Naga Raja tersebut sebaiknya dipindahkan di kepala, akhirnya Sang Naga Raja Setuju. Dengan kesaktian Mpu Siddhimantra dia memohon kehadiran Ida Bagawan Wiswakarma untuk dibuatkan *gelung kerudung unkur hyang besukih* artinya mahkota dengan hiasan *candi kurung*, dengan memakai *sekartaji*, maka sepertilah Sang Naga Raja seperti Sekarang.

Akhirnya Mpu Siddhimantra sudah memenuhi janjinya dan Sang Naga Raja memenuhi janjinya juga untuk menghidupkan Bang Manik Angkeran, tempat dimana Bang Manik Angkeran hidup kembali berada di Pura Bangun Sakti. Keduanya sudah memenuhi janji dan Bang Manik Angkeran menerima keputusan ayahnya untuk mengabdikan diri di Pura Besakih dan menjadi pendeta dengan gelar Dang Hyang Bang Manik Akeran. Beliau ditugaskan untuk senantiasa menyelenggarakan. Mangatur dan memimpin segenap upacara atau upacara di Pura Besakih.

Setelah itu Mpu Siddhimantra kembali ke Jawa, di perjalanannya menuju ke Jawa ketika itu Mpu Siddhimantra berada di daerah Gading Wani (Sumberklampok) beliu teringat dengan putranya, khawatir jika nanti anaknya kembali ke Jawa dan mengulang perbuatan buruknya terdahulu maka Mpu Siddhimantra beryoga *samadhi* memohon kehadiran *Sang Hyang Siwa* dan *Sang Hyang Baruna Geni* sebagai penguasa laut agar tanah Jawa, Bali

dan seluruh semesta mendapat kerahayuan (kesejahteraan) dan kebahagiaan. Mpu Siddhimantra beryoga *samadhi* selama satu bulan, dalam puncaknya semadhi beliau mendapatkan *sabda* (suara Tuhan) nantinya Jawa bakal mencapai kewibawaan, berjaya sehingga besatulah seluruhnya (Nusantara), dan Bali tetap rahayu. Beliau dititah untuk menggoret tanah tiga kali dengan tongkatnya tepat di *ceking getting tanah siti* (tanah yang sempit, selat Bali sekarang) agar Pulau Jawa terbebas dari konflik dan tanah Bali tetap suci dan seluruh Nusantara dapat bersatu. Seketika tanah tersebut dan bergoncang dan membelah daratan sehingga Jawa dan Bali terpisah dan terbentuk *Segara Rupek* (Selat Bali) untuk itu setiap tahun harus dipersembahkan *yadnya* bertingkat *nista*, *madya*, dan *utama* agar Pulau Jawa dan Pulau Bali tetap *rahayu* (harmonis).

2. Struktur Pura Segara Rupek

Sistem religi merupakan hasil kebudayaan setempat, yang akan memberi pengaruh terhadap bentuk Pura atau struktur Pura. Dari jaman Meghalitikum hingga sampai sekarang, terdapat banyak transformasi budaya yang ada di Bali. kebudayaan melayu austronesia yang dikenal dengan *animisme-dinamisme* masih eksis dalam kepercayaan masyarakat Bali dalam bentuk akulturasi, asimilasi, atau bersinkritis dengan berbagai pengaruh luar, terutama diperkaya oleh masuknya Agama Hindu ke Bali (Pageh, 2018: 40). Pada mulanya manusia mengenal sistem religi Animisme dan Dinamisme, Renfrew and Bahn (dalam Ardika, 2018: 83) menyebutkan dalam masyarakat prasejarah sistem kepercayaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kepercayaan terhadap kekuatan gaib/magis (supernatural) dan penghormatan kepada orang meninggal. Sistem Religi *Melayu Austronesia* juga ditandai dengan pembuatan bangunan-bangunan batu besar berupa: (1) *Sarkopagus*, (2) *Funden Berundak*, (3) *Menhir*, (4) *Pondusha*, dan sebagainya. Bangunan suci yang ditemukan di pura-pura di Bali mengambil dasar bentuk zaman prasejarah, seperti *funden berundak* dapat disejajarkan dengan *meru*, menhir dapat disejajarkan dengan *pelinggih tugu* (Pageh, 2018: 40). Pemujaan terhadap roh leluhur pada masyarakat prahindu yang kental dengan zaman magalitik juga ditandai dengan adanya bekal kubur.

Kedatangan Agama Hindu ke Indonesia yang dibawa oleh orang-orang Jawa menjadikan bangsa ini mengalami perubahan besar baik dalam tradisi atau budaya dan juga sistem religi masyarakat Indonesia. Pada abad ke -8 Agama Hindu memasuki Bali, dari Gunung Raung dibawa oleh Rsi Markandeya, dengan kepercayaan pada roh leluhur dengan *catur sanaknya* sebagai agama lokal pada saat itu disinkritiskan menjadi hindu bercampur dengan sistem religi lokal. Muncullah sektarian di Bali.

Pada masa pemerintahan Udayana tahun 1001 dibentuk majelis yang berfungsi mengatur bidang spiritual, membuat peraturan keputusan dan mengadakan hubungan dengan pihak luar. Majelis itu disebut *parkiran-Kiran I Jero makabehan* "yang mempunyai kesatuan kelompok Senapati dan *Pandita Siwa Sogota* (Buddha). Dalam pesamuhan agama Rsi Mpu Kuturan pada masa Raja Udayana bergelar Senapati sekaligus dijadikan Purohito raja disepakati menyatukan sekte – sekte atau paksa-paksa di Bali yang mula-mula disebut paham *Siwa Budha* seperti *Siwa – Sidantha, Bodha Sogata, Pasupada, Bhairawa, Wesnawa, Brahmana, Rsi, Sora* dan penyembah *Ganesa* menjadi *Trimurti* (Nida, 2007: 51).

Pageh (2018: 67) menjelaskan Pengaruh kebudayaan Hindu masuk ke Bali, mengalami beberapa tahapan, setidaknya ada delapan tahapan secara garis besar jejak yang ditemukan, antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh Hindu abad ke-8, berupa sekta *Waisnawa* yang dibawa Rsi Markandeya, dengan pertama membuat pura di Desa Taro Gianyar
2. Pengaruh Hindu berupa aliran *Ciwa* yang diperkirakan berasal dari pengaruh Medang di Jawa Timur, sekitar tahun 989 Masehi, ditandai dengan adanya perkawinan antara Mahendradatta dengan Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa.
3. Pengaruh Bhudisme Mahayana yang ditafsirkan masuk ke Bali dari Sriwijaya sekitar abad ke-10. atau kedatangan Mpu Kuturan serang Bhuda Mahayana di Silayikti Karangasem/Padang Kertha.
4. Pengaruh Hindu, yang dibawa oleh Mpu Kuturan dalam beberapa prasasti disebutkan berasal dari daerah Lembah Tulis, Jawa Timur, sekitar tahun 1039 Masehi.

5. Pengaruh Hindu, yang dibawa oleh ekspedisi *Raja Jayasakti* dari Kediri, Jawa Timur sekitar tahun 1172 Masehi.
6. Pengaruh Hindu, yang dibawa oleh ekspedisi Raja Singasari Kertanegara, sekitar tahun 1282 Masehi.
7. Pengaruh Hindu yang dibawa oleh ekspedisi Gajah Mada dari Majapahit, pada tahun 1343 Masehi.
8. Pengaruh Hindu, yang dibawa oleh Danghyang Nirartha dari Daha, Jawa Timur, sekitar abad ke-16.

Secara garis besarnya kedatangan Agama Hindu ke Indonesia khususnya di Bali membawa banyak perubahan kebudayaan, dalam perjalanan sejarahnya kebudayaan Hindu dan kebudayaan lokal mengalami hibridasi, memikri, akulturasi hingga saat ini sudah melekat dan menjadi kebudayaan Hindu Bali atau Sistem Relegi Hindu Bali seperti saat ini. Bali berstransfortasi dalam tiga ideologi *cultural heroes*. Namun bukan hanya kebudayaan Hindu saja yang masuk ke Bali, beberapa kebudayaa luar yang masuk ke Bali seperti kebudayaan cina, kebudayaan Arab, kebudayaan Barat. dan kebudayaan Asia lainnya.

Kedatangan Hindu ke Indonesia menjadikan bangsa ini mengalami perubahan besar baik dalam tradisi atau budaya dan juga sistem religi masyarakat Indonesia, khususnya di Bali, kebudayaan berkembang dan melahirkan kebudayaan baru.

Dalam hal ini mengenal sejarah sistem religi masyarakat Bali sangat penting, untuk mengetahui struktur pura yang ada di Bali terlebih dahulu mengenal sistem religi, dari jaman Megalithikum hingga sampai sekarang, terdapat banyak transformasi budaya yang ada di Bali.

Jika dilihat dari struktur pura dan hasil wawancara, beserta cerita masyarakat Pura Segara Rupek merupakan bisa dikategerikan pura tua, tapi dari pendiriannya Pura Segara Rupek merupakan pura baru, yang berdiri pada tahun 2001, sampai sekarang ini banyak perubahan dan hampir semua *pelelinggihnya* baru, namun dari strutur pura ini tergolong pura tua. Pura Segara Rupek baru mendapat perhatian pada tahun 2005, dan banyak perombakan di bangunan *pelelinggihnya*. strukturnya Pura Segara Rupek terbagi menjadi dua atau *dwi mandala*, yaitu *jaba sisi (nista mandala)* merupakan halaman diluar tembok *penyengker* atau halaman terbuka dan *jeroan*

(utama mandala) merupakan *palinggih* utama. Konsep Dwi Mandala yang melambangkan alam atas (*urdhah*) dan alam bawah (*adhah*) (Sriwidiari: 2019).

3. Sumber Belajar Sejarah di SMA

Salah satu unsur umum dalam pendidikan adalah kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal) (Anwar, 2015: 25). Keberadaan sebuah pura di tengah arus masyarakat adalah sebuah wadah pembelajaran masyarakat dalam mengenyam pendidikan secara non formal. Karena pura adalah wadah pendidikan yang bersifat tidak ada ikatan yang mengikat bahwa peserta didiknya harus datang setiap hari ke wadah pendidikan tersebut. Belajar membacura kitab suci, kaidah – kaidah agama, tata cara sembahyang yang pada umumnya dilakukan di tempat - tempat peribadatan merupakan kegiatan pembelajaran yang mendasar situasi pendidikan non formal (Sudjana, 2004: 65).

Pura Segara Rupek selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal, Pura Segara Rupek juga dapat di jadikan sumber belajar pendidikan formal dengan memanfaatkan potensi – potensi yang terdapat di Pura ini yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di SMA.

Adapun potensi-potensi yang di miliki di Pura Segara Rupek sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain:

3.1 HISTORIS

Tokoh Mpu Siddhimantra sudah sangat dikenal di masyarakat Bali karena kisah terbentuknya *Segara Rupek* (Selat Bali) dan diceritakan dalam babad. Tokoh Mpu Siddhimantra layak dijadikan sumber sejarah karena tokoh Mpu Siddhimantra berkaitan dengan masa kerajaan Hindu Budha yaitu kerajaan Kediri yang berdiri pada abad ke-11. Dalam babad Manik Angkeran, Mpu Siddhimantra atau *Mpu Bekung* berasal dari Daha merupakan putra dari *Mpu tantular* yang terkenal dengan *Kekawin Sotasoma*. Mpu Siddhimantra mempunyai seorang putra bernama *Manik Angkera* yang mempunyai kaitan dengan silsilah raja di Bali dan Jawa.

3.2 Tokoh

Tokoh Mpu Siddhimantra dan juga anaknya Manik Angkeran bisa dijadikan tokoh sejarah, karena tokoh tersebut melakukan perjalanan dari Daha, Kediri menuju ke Bali yang termuat dalam beberapa babad, selain itu tokoh Mpu Siddhimantra dan Manik Angkeran dapat dijadikan refleksi terhadap kehidupan sekarang dimana banyak sekali penyimpangan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang disekitarnya. Khususnya refleksi masyarakat pada masyarakat Bali pada abad ke 21 ini yang semakin menyimpang terhadap ajaran - ajaran agama, seperti berjudi, mengkonsusmsi alkohol secara berlebihan, membunuh sesama manusia dan banyak lagi penyimpangan lainnya.

Di jaman globalisasi ini masyarakat harus bisa menyesuaikan dan beradaptasi terhadap lingkungannya, khususnya pada masyarakat Bali yang harus berubah sesuai dengan tuntutan jaman agar dapat bertahan dan mampu bersaing untuk kedepannya, selain itu harus memiliki ketangguhan yang lebih tinggi agar identitas budaya dan jadi diri kebalianya tidak hilang. Dalam (Pitana, 1994: 67) Paling tidak ada sepuluh sifat dan karakter yang ideal dari MBM (Manusia Bali Modern) di masa depan yaitu 1. sifat utuh atau total, yaitu sifat berkeseimbangan antara sifat spiritual religius dengan sifat material. 2. Terbuka fleksibel dan adaptif. 3. Ramah dan etis. 4. Toleran terhadap kemajemukan. 5. Kolektif (gotong-royong). 6. Demokratis. 7. Menghargai sains dan teknologi. 8. Kreatif dan estetis atau seni. 9. Disiplin dan menghargai kerja produktif dan 10. Pragmatis dan efisien.

3.3 PENINGGALAN

Peninggalan berupa bangunan *pelinggih* dan bangunan disekitar pura dapat dijadikan sumber belajara sejarah seperti *tugu macan/harimau* dapat dijelaskan bahwa *tugu macan/harimau* merupakan simbol dari percampuran dari Agama Hindu sekte Siwa dengan Agama Buddha yang ada di Indonesia. *Pelinggih* yang ada di pura jika diteliti mempunyai banyak filosofi dan sejarah berkaitan dengan kedatangan tokoh sepirtual dari Jawa dan berkaitan dengan sistem religi yang ada di Indonesia.

3.4 Sosial

Ketika dalam upacara agama, di Pura terkadang tidak hanya melaksanakan

persebahayangan tetapi terdapat seni pertunjukan yang dimana melibatkan beberapa orang atau masyarakat dalam melaksanakannya, Pura disamping sebagai sarana untuk mendidik dan melatih keterampilan. Pura juga sebagai sarana untuk berkumpul, dan saling bertemu untuk memupuk rasa persaudaraan, dan rasa kekeluargaan, serta memupuk rasa semangat gotong royong (Sarjana: 2019). Rasa persaudaraan, dan rasa kekeluargaan, serta memupuk rasa semangat gotong royong dapat diterapkan di lingkungan sekolah agar siswa mampu bersosial tempat tinggalnya. Untuk itu peranan pura dalam kehidupan masyarakat Hindu sangatlah besar, maka pura harus dijaga, termasuk kesuciannya, kebersihannya, maupun mentaati segala peraturan yang ada di Pura, agar keberadaan agama Hindu tetap harmonis untuk kedepannya.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Pura Segara Rupek terletak di Desa Sumberklampok, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, masih berada dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat. Letak Pura Segara Rupek merupakan daerah terdekat menuju pulau Jawa.

Lokasi *Segara Rupek* ditemukan pada tanggal 08 April 2001 oleh 21 orang dalam rangka rombongan napak tilas dalam upaya menemukan keberadaan *Segara Rupek* yang asli. Penelusuran yang dilakukan sesuai dengan tuntunan sastra lontar, perhitungan geografis, dan keyakina spiritual. Pada tanggal 06 Juni 2005, Pura Segara Rupek direstorasi atau selesai dipugar atas inisiatif dan kepedulian dari berbagai orang maupun instansi lainnya. Status Pura Segara Rupek adalah *Pura Dang Kahyangan (Kahyangan Jagat)*.

Sejarah berdirinya Pura Segara Rupek bersumber pada babad atau lontar yang berjudul *Indik Segara Rupek*. babad tersebut menceritakan Danghyang Siddhimantra beryoga *semadi* memohon keselamatan dunia atau alam semesta. Dalam yoga *semadinya* dihadapan *Sang Hyang Baruna Geni*, Danghyang Siddhimantra dititahkan menggores tanah dengan tongkatnya tiga kali, seketika tanah tersebut bergoncang dan membelah daratan sehingga terbentuklah Pulau Bali, yang dulu Pulau Bali dan Pulau Jawa adalah satu daratan, terpisahnya daratan ini

membentuk selat, sekarang dinamai Selat Bali atau *Segara Rupek*.

Strukturanya Pura Segara Rupek terbagi menjadi dua atau *dwi mandala*, yaitu *jaba sisi (nista mandala)* merupakan halaman diluar *tembok penyengker* atau halaman terbuka dan *jeroan (utama mandala)* merupakan *palinggih* utama.

Pura Segara Rupek selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal juga dapat di jadikan sumber belajar pendidikan formal dengan memanfaatkan potensi – potensi yang terdapat di Pura ini yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di SMA.

Daftar Pustaka

- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: kencana
- Ardika, I Wayan, dkk. 2018. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aryana, I Gusti Made. 2018. *Kuasa Di Balik Harmoni: Relasi Etnis Tionghoa Dan Etnis Bali di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bangli, I.B. 2005. *Puja Walaka – Pinandita*. Surabaya: Paramita
- Cita Adnyana, I Made. (2019). Pura Pajenengan Di Desa Pakraman Panji, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi Pura Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Berbentuk Rancangan Buku Suplemen Di Sma). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3).
- Dana, Nyoman. 2010. *Pura Kahyangan Jagat Segara Rupek*
- Hamid, Rahman Dan Saleh Majid, Muhammad. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak, 20011 Perumahan Nogotirto Iii, Jl. Progo N-15, Yogyakarta55292.
- Kartono, ST. 2002. *Menembus Pendidikan Yang Tergadai*. Yogyakarta: Galang Press.

- Nida, Diartha. 2007. *Sinkretisasi Siwa-Buddha Di Bali Kajian Historis Sosiologis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pageh, I Made. 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: Rajawali Pers.
- Pageh, I Made. 2010. *Metodologi Sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja.
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Reynaldi Ambara Gita, I Made. (2018). Pura Majapahit (Sejarah, Struktur Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Sma). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(3).
- Sarjana, I Putu. (2019). Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Ketrampilan. *Vidya Wertta*, 2(1).
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sri Ratna Dewi, Ni Putu, dan I Ketut Sudarsana. Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 1.2 (2017): 412-417. ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH. Web. 8 Januari. 2021.
- Wahyuni, Purnomo. 2005. *Belajar dan Pembelajaran Sejarah (Buku Ajar)*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Wiana, I ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramitha
- Widana, I Gusti Ketut. 2002. *Mengenal Budaya Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar.
- Viky Purnama Teja, Ngakan Made. (2016). Pura Bukit Dharma Durga Kutri Di Desa Buruan, Gianyar, Bali (Sejarah, Struktur, Dan Fungsi Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Zazuli Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.